BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan orang tua, baik melalui kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran secara fisik maupun emosional (*motherless/fatherless*), merupakan pengalaman traumatis yang dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis remaja. Kondisi ini menimbulkan kerentanan yang kompleks, mencakup aspek psikologis, sosial, hingga ekonomi. Pada ranah psikologis, kehilangan orang tua di usia dini dapat memengaruhi perkembangan emosi, rasa aman, serta pembentukan identitas diri. Fenomena kesulitan mengekspresikan perasaan pada remaja yang mengalami kehilangan orang tua menjadi persoalan penting di Indonesia, namun masih jarang mendapat perhatian serius. Padahal, kebutuhan untuk memahami dan menyalurkan emosi sangatlah mendesak, terutama di tengah kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menentu.

Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Sosial RI pada tahun 2022 mencatat jumlah anak yatim piatu mencapai 4.023.622 orang, dengan angka perceraian sebanyak 516.334 kasus. Sementara itu, berdasarkan Susenas 2024 diperkirakan terdapat 15,9 juta anak yang mengalami *fatherless*. Angka tersebut menunjukkan betapa besar tantangan dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, termasuk kebutuhan psikologis. Salah satu kebutuhan fundamental yang sering terabaikan adalah kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara sehat (Febriani & Putri Harahap, 2024).

Kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga memengaruhi

keberhasilan orang yang kehilangan orang tua dalam beradaptasi, membentuk kepribadian, serta membangun jejaring sosial yang sehat. Kegagalan dalam menyampaikan ekspresi emosional dapat memicu depresi, perilaku menyendiri, hingga potensi perilaku destruktif (kemampuan atau kecenderungan untuk merusak, menghancurkan, atau menimbulkan kerugian) atau penarikan diri akut (Isnaeni dkk., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu yang kehilangan orang tua memiliki prevalensi (menggambarkan seberapa banyak orang dalam suatu populasi yang mengalami kondisi tertentu pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu) lebih tinggi terhadap kesulitan emosi, depresi, kecemasan, serta minimnya perilaku prososial (tindakan yang dilakukan untuk kesejahteraan orang lain, baik dalam bentuk bantuan materi, fisik, maupun psikologis) (Indra Praekanata dkk., 2023). Namun, persoalan yang muncul bukan semata-mata pada aspek psikologis, melainkan pada minimnya ruang dan medium yang memungkinkan proses refleksi berlangsung secara aman, privat, dan empatik. Dalam konteks sosial Indonesia yang belum sepenuhnya terbuka terhadap ekspresi emosi personal, individu sering kali memilih memendam pengalaman kehilangan karena tidak tersedia media yang sesuai dengan kebutuhan ekspresif mereka.

Pada tataran sosial, penelitian di berbagai wilayah Indonesia menemukan bahwa orang yang kehilangan orang tua cenderung kurang percaya diri, mudah cemas, serta rentan mengalami diskriminasi atau stigma sosial. Mereka juga kesulitan bergabung dalam kelompok sebaya karena tidak adanya figur pendukung emosional di lingkungan sekitar. Kurangnya media ekspresi dan pendampingan psikososial (perkembangan manusia dalam bentuk tingkah laku, hubungan, dan interaksi, serta bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan dipengaruhi oleh orang

lain dan situasi sosial) semakin memperparah masalah ini. Selain itu, masyarakat Indonesia masih cenderung kurang terbuka terhadap isu kesehatan mental, sehingga ekspresi emosional sering dianggap tabu atau tidak penting. Padahal, ekspresi emosi merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang dan pembentukan identitas diri (Pan & Zhang, 2023).

Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan orang tua dimaknai secara berbeda dan diekspresikan melalui cara yang beragam. Responden dengan pengalaman kehilangan karena kematian dan hilangnya peran orang tua cenderung membutuhkan ruang personal untuk meluapkan emosi melalui menulis, menggambar, dan menyendiri, sementara responden yang mengalami fatherless sejak usia dini lebih terbantu melalui narasi visual, komunikasi langsung, serta aktivitas yang memberi rasa makna dan kontribusi. Pola ini sejalan dengan konteks masyarakat Kabupaten Kuningan, di mana ekspresi duka dan perasaan personal umumnya tidak disampaikan secara terbuka di ruang sosial, sehingga individu lebih memilih media ekspresi yang bersifat privat dan aman dari penilaian.

Temuan ini mengarah pada satu problem desain yang lebih spesifik, yaitu kekosongan media visual reflektif yang bersifat empatik dan privat bagi individu yang mengalami kehilangan orang tua. Selama ini, pendekatan yang tersedia lebih banyak berada pada ranah konseling atau terapi, sementara media kreatif yang dirancang secara sadar sebagai sarana refleksi *non*-klinis masih terbatas. Padahal, dalam disiplin Desain Komunikasi Visual, media memiliki potensi sebagai ruang mediasi pengalaman personal melalui struktur visual, narasi ilustratif, serta aktivitas partisipatif. Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi sebagai

bahasa visual yang mampu menjembatani emosi yang sulit diartikulasikan secara langsung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesulitan orang yang kehilangan orang tua dalam mengekspresikan perasaan emosionalnya masih menjadi persoalan yang belum banyak mendapat perhatian. Minimnya media yang memadai untuk menyalurkan emosi membuat banyak dari mereka memendam perasaan kehilangan, kesedihan, kerinduan, dan kekecewaan. Padahal, ekspresi emosi memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental dan pembentukan identitas diri. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan media ekspresi emosional yang fleksibel dan empatik, bukan sebagai bentuk intervensi psikologis atau terapi klinis, melainkan sebagai media pendamping *non*-klinis yang mendukung proses refleksi diri secara mandiri. Mengingat pentingnya peran media kreatif dalam membantu proses refleksi diri, penyediaan sarana yang empatik dan mudah diakses menjadi hal yang sangat mendesak (Febriani & Putri Harahap, 2024; Indra Praekanata dkk., 2023).

Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui media visual. Buku kerja kreatif atau *creative workbook non*-klinis dapat menjadi sarana reflektif yang menggabungkan kekuatan kata dan gambar. Dalam proses perancangan yang melibatkan refleksi sebagai alat untuk memahami permasalahan, merumuskan solusi, serta memproses pengalaman secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan desain yang lebih responsif dalam membantu remaja mengenali serta menyalurkan emosinya (Bowers dkk., 2022). Buku yang dilengkapi dengan ilustrasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta membuat pembaca lebih terlibat dibandingkan buku yang hanya berisi teks. Visualisasi dalam buku membantu

pembaca menangkap makna dengan lebih mudah dan menumbuhkan minat untuk terus membaca (Mulyaningsih & Zubaidah, 2021). Selain itu, kegiatan kreatif seperti menggambar maupun menulis dapat menjadi sarana penyembuhan *non*-klinis, karena membantu seseorang menyalurkan dan meredakan beban emosional yang mereka rasakan (Malchiodi, 2012).

Pendekatan *visual journaling* dan *ilustrasi naratif* menjadi kekuatan utama dalam perancangan *creative workbook* ini. *Visual journaling* memungkinkan pengguna untuk menggabungkan teks dan gambar sebagai bentuk refleksi personal (Deaver & McAuliffe, 2009). Sementara ilustrasi naratif berfungsi sebagai pemicu emosional yang membantu pengguna memahami dan mengartikulasikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal (Şahin Çeken & Türk, 2025). Kombinasi keduanya memberikan pengalaman ekspresif yang lebih mendalam dibandingkan media reflektif konvensional yang cenderung berbasis teks saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan ini akan berfokus pada perancangan media kreatif berupa *creative workbook* non-klinis yang dirancang khusus untuk orang yang kehilangan orang tuanya. Buku ini diharapkan dapat menjadi sarana ekspresi emosional, refleksi diri, sekaligus membantu mereka membangun identitas dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mengajukan perancangan dengan judul **"*Creative Workbook* Berbasis Ilustrasi tentang Kehilangan Orang Tua sebagai Media Ekspresi Perasaan Emosional"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya jumlah orang yang mengalami kehilangan orang tua (yatim piatu, *fatherless, motherless,* maupun akibat perceraian) sehingga menimbulkan kerentanan psikologis dan sosial.
2. Kurangnya media yang memadai bagi yang kehilangan orang tua untuk mengekspresikan emosi, sehingga banyak dari mereka memendam perasaan kehilangan, kesedihan dan kekecewaan.
3. Belum adanya *creative workbook non*-klinis berbasis ilustrasi yang secara sadar dirancang sebagai media penyampaian ekspresi perasaan emosional orang yang kehilangan orang tuanya.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah perancangan ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perancangan *creative workbook* berbasis ilustrasi yang dapat membantu mengekspresikan perasaan emosional secara *non*-klinis bagi individu yang kehilangan orang tua?
2. Bagaimana visualisasi media *creative workbook* berbasis ilustrasi yang dapat membantu mengekspresikan perasaan emosional secara *non*-klinis bagi individu yang kehilangan orang tua?

1.4 Batasan Lingkup Perancangan

Untuk menjaga kejelasan dan fokus dalam proses perancangan, perancangan ini memiliki batasan lingkup sebagai berikut:

1. Perancangan *creative workbook* berbasis ilustrasi ini ditujukan bagi individu yang mengalami kehilangan orang tua (*motherless/fatherless*), dengan fokus pada remaja akhir berusia 18-24 tahun di wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
2. Materi dalam *creative workbook* dibatasi pada aktivitas reflektif dan ekspresif *non*-klinis yang bertujuan membantu pengguna mengenali, mengekspresikan, dan merefleksikan perasaan emosional terkait pengalaman kehilangan orang tua, tanpa membahas aspek terapi psikologis atau penanganan klinis kesehatan mental.
3. Konten visual dibatasi pada penggunaan ilustrasi sebagai elemen utama pendukung narasi dan aktivitas dalam *workbook*, yang disajikan dalam bentuk latihan menulis, menggambar, dan refleksi visual sederhana.
4. Perancangan media tidak mencakup evaluasi medis atau intervensi profesional, serta tidak ditujukan sebagai pengganti layanan konseling atau terapi psikologis.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merancang konsep *creative workbook* yang berbasis ilustrasi dengan yang dapat membantu mengekspresikan perasaan emosional secara *non*-klinis bagi individu yang kehilangan orang tua dalam mengekspresikan perasaan emosional secara *non*-klinis dengan cara menekankan pada penyediaan ruang refleksi yang aman, empatik, dan tidak menghakimi, sehingga mampu mendukung pengguna dalam

mengekspresikan serta memaknai perasaan emosional mereka melalui aktivitas kreatif.

2. Untuk memvisualisasikan media *creative workbook* berbasis ilustrasi yang dapat membantu mengekspresikan perasaan emosional secara *non*-klinis bagi individu yang kehilangan orang tuanya, sehingga tidak lagi memendam kesedihan, kehilangan, dan kekecewaan.

1.6 Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan yang telah ditetapkan, maka manfaat dari perancangan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi ilustrasi dalam konteks media reflektif, khususnya dalam memahami bagaimana ilustrasi berfungsi sebagai perangkat komunikasi emosional sekaligus fasilitator pemaknaan diri. Selain itu, perancangan ini memperkaya kajian perancangan media ekspresif dalam Desain Komunikasi Visual melalui pengembangan format interaktif *non*-klinis yang berorientasi pada pengalaman personal pengguna. Perancangan *creative workbook* ini juga diharapkan menjadi referensi akademik dalam pengembangan produk desain yang mengintegrasikan narasi visual, struktur aktivitas partisipatif, serta pendekatan *human-centered design*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Remaja Akhir

Menyediakan media reflektif yang membantu proses mengenali dan mengartikulasikan pengalaman kehilangan secara personal dan aman.

2) Bagi Praktisi Pendidikan dan Psikososial

Memberikan alternatif media pendamping berbasis visual yang dapat digunakan sebagai sarana refleksi tanpa menggantikan peran profesional.

3) Bagi Masyarakat Umum

Menjadi contoh implementasi metode *Design Thinking* dalam perancangan media ekspresif berbasis ilustrasi yang berangkat dari masalah sosial nyata..

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan Perancangan

1.5 Batasan Lingkup Perancangan

1.6 Manfaat Perancangan

1.7 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori dan Studi Literatur

2.2 Tinjauan Perancangan Terdahulu

2.3 Kerangka Teoretis

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Metode Perancangan

3.2 Objek Perancangan dan Analisis Data

3.3 Konsep Kreatif

3.4 Konsep Visual

3.5 Konsep Media

3.6 Program Kreatif

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengolahan Ide

4.2 Eksekusi Visual

4.3 Penerapan pada Media

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran